EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam
ISSN (Online): 2987-0194
Received: 07-01-2025, Revised: 10-01-2025
Accepted: 10-03-2025, Published: 10-03-2025
DOI: 10.59166/edumulya.v2i2.275

INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Pemikiran KH. Ahmad Sanusi dalam Tafsir *Tamsiyat Al-Muslimin dan Malja' Al-Thalibin*)

Ahmad Riva Al Faruqi[1*], Anna Ropitasari[2], Lutfi[3]
[1,2,3]Institut Nida El-Adabi, Bogor, Indonesia
*Correspondence: *goldwords.rifa@gmail.com*

Abstract

The integration between science and religion, especially Islam, is becoming increasingly relevant in the era of globalization. This research aims to examine Sanusi's thinking about the integration of science and the obligations of Muslims in mastering the knowledge of the world and the hereafter. Through a critical analysis of Sanusi's interpretation of the verses of the Qur'an, this study seeks to uncover how Sanusi articulates the importance of science in the religious context and daily life of Muslims. The research method used is a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The data was collected through a literature study involving Sanusi's works, including Qur'anic commentaries, books, and other relevant writings. In addition, textual analysis was carried out on the verses of the Qur'an that became the basis of Sanusi's thinking about science. The results of the study show that Sanusi firmly rejects the dichotomy between religious science and world science. He emphasized that the two types of knowledge must be integrated to achieve the perfect balance of life for Muslims. Sanusi also harshly criticized Muslims who ignore the world's science, considering them no different from animals that do not take advantage of the reason and knowledge given by Allah. His thoughts highlight the importance of natural science as a means to know God's greatness and increase faith. In addition, Sanusi emphasized that mastery of science is the key to achieving progress and overcoming colonialism. Thus, this study confirms that the integration of natural sciences and religion, as proposed by Sanusi, is an important foundation for the development of education and the advancement of Muslims in the modern era.

Keywords: *Integration of Science; Islamic Education; KH. A. Sanusi*

Abstrak

Integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, khususnya Islam, menjadi semakin relevan dalam era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Sanusi tentang integrasi ilmu pengetahuan serta kewajiban Muslim dalam menguasai ilmu dunia dan akhirat. Melalui analisis kritis terhadap tafsir Sanusi atas ayat-ayat Al-Qur'an, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana Sanusi mengartikulasikan pentingnya ilmu pengetahuan dalam konteks keagamaan dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang melibatkan karya-karya Sanusi, termasuk tafsir Al- Qur'an, buku-buku, dan tulisan-tulisan lain yang relevan. Selain itu, dilakukan analisis teks terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pemikiran Sanusi tentang ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanusi secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ia menekankan bahwa kedua jenis ilmu tersebut harus diintegrasikan untuk mencapai keseimbangan hidup yang sempurna bagi Muslim. Sanusi juga mengkritik keras Muslim yang mengabaikan ilmu pengetahuan dunia,

menganggap mereka tidak berbeda dengan hewan yang tidak memanfaatkan akal dan ilmu yang diberikan Allah. Pemikirannya menyoroti pentingnya ilmu pengetahuan alam sebagai sarana untuk mengenal kebesaran Allah dan meningkatkan iman. Selain itu, Sanusi menekankan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan adalah kunci untuk mencapai kemajuan dan mengatasi kolonialisme. Dengan demikian, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa integrasi ilmu pengetahuan alam dan agama, sebagaimana yang diusulkan oleh Sanusi, merupakan landasan penting bagi pengembangan pendidikan dan kemajuan umat Islam di era modern.

Kata Kunci: *Integrasi Ilmu Pengetahuan; Pendidikan Islam; KH. A. Sanusi*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora. Islam mendorong pengembangan ilmu pengetahuan secara holistik, tanpa memisahkan antara yang dianggap "sekuler" dan "religius" (Pettalongi, 2022). Tujuan integrasi keilmuan dalam Islam adalah untuk mencapai keseimbangan hidup yang sempurna bagi Muslim. Dalam konteks pendidikan, integrasi ini melibatkan penggabungan materi pendidikan agama Islam dengan ilmu-ilmu rasional di sekolah, yang tidak hanya memperluas pemhaman terhadap Islam sebagai sumber ilmu dan nilai rasional tetapi juga mendidik siswa untuk memnerpakan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Aliska, 2022).

Berdasarkan teori dari Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Al-Attas, 1993) yang dikembangkan pada tahun 1978 mengatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari agama, khususnya dalam konteks Islam. Ia berpendapat bahwa dalam Islam, ilmu pengetahuan harus selalu dihubungkan dengan prinsip-prinsip keagamaan untuk membentuk manusia yang seimbang secara spiritual dan intelektual. Dalam prakteknya, integrasi keilmuan sering kali menghadapi tantangan besar. Terutama seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh modernitas, muncul dikotomi keilmuan yang memisahkan antara ilmu- ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu sekuler. Pemisahan ini dapat menyebabkan fragmentasi dalam pendidikan dan menciptakan jurang antara dua bidang ilmu yang seharusnya saling melengkapi (Fatmawati, 2022 & Huda et al. , 2024).

Di tengah tantangan ini, KH. A. Sanusi muncul sebagai tokoh penting dalam kajian integrasi ilmu pengetahuan dan keagamaan. KH. A. Sanusi dikenal dengan pemikirannya yang luas dan mendalam. Karya-karya terpentingnya, seperti tafsir *"Tamsiyat al-*

Muslimin" dan *"Malja' al-Thalibin",* mencerminkan pendekatan holistik yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu pengetahuan alam, sosial, dan humaniora, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. KH Ahmad Sanusi dalam tafsirnya *"Malja' al-Thalibin"* mengatakan bahwa orang Islam yang tidak belajar sains dan teknologi itu seperti binatang atau hewan, dan tidak dinamakan sebagai seorang Muslim yang sejati. Pernyataan ini didasarkan pada interpretasi Al-Qur'an (3:110) yang mana kata "*ma'ruf*" pada ayat tersebut diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat bagi manusia (Sanusi, 1935).

Ada beberapa faktor yang mendorong Sanusi mengeluarkan pernyataannya tersebut. Pertama pada masyarakat Priangan, para ulama saat itu mengatakan bahwa orang Islam tidak perlu belajar ilmu kapal, ilmu umum karena dunia itu milik orang kafir dan tidak relevan dengan orang Islam. Fenomena ini tercermin dalam pemahaman yang sesat dari para ulama saat itu yang mengatakan bahwa, jika kamu belajar menggunakan meja, jas, papan tulis membuat kamu seperti orang kafir (Sanusi, 1935). Faktor kedua terkait kebijakan Belanda yang memisahkan sekolah-sekolah agama dari sekolah-sekolah umum, sehingga orang-orang Islam yang sekolah di madrasah merasa terhina dan tersingkirkan karena tidak dianggap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern (Bruinessen, 1990). Faktor ketiga tentang pemikiran Snouck Hurgronje yang menyatakan bahwa para kyai lebih baik di mesjid saja dan tidak usah belajar ekonomi atau politik juga memperkuat fenomena ini (Hurgronje, 2007).

Ketiga faktor inilah yang menyebabkan Sanusi mengeluarkan pernyataannya tersebut. Dengan demikian, Sanusi (1935) melihat ada ketidakselarasan antara perintah agama terkait dengan kewajiban menuntut ilmu. Ia berkeyakinan bahwa dengan menguatkan ilmu pengetahuan dapat memerdekakan umat Islam dari penjajahan. Penjajahan cara berfikir dikotomis ini menumbuhkan kesadaran sosial yang menuntut pemahaman politik sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan. Inilah yang menjadi *trigger* Sanusi dengan sangat getol mensosialisasikan cara berfikir keilmuan yang integral sebagai langkah awal membangkitkan kesadaran akan wajibnya perlawanan terhadap Belanda.

Pemikiran KH Ahmad Sanusi tentang integrasi ilmu pengetahuan masih relevan dengan perkembangan sistem pendidikan saat ini. Namun, masih terdapat tantangan

dalam mengimplementasikan konsep integrasi keilmuan ini pada sistem pendidikan Islam di Indonesia. Tantangan ini meliputi kurangnya kurikulum yang komprehensif dan minimnya pelatihan bagi para pendidik .

Di antara buku-buku tafsir Sanusi, studi ini fokus pada dua buku tafsir karya Sanusi yang berjudul "*Malja' al-Talibin fi Tafsiri Kalam Rabb al-'Alamin*" dan "*Tamsiyyat al-Muslimin fi Tafsiri Kalam Rabb al- 'Alamin*", yang keduanya ditulis saat ia dalam pengasingan. Tafsir "*Malja' al-Talibin*" memuat kritik anti-kolonial yang ditulis dalam aksara Sunda, dan beredar pada tahun 1931 dan 1932 di Priangan (Rohmana, 2018). Melalui tafsir ini, Sanusi mengungkapkan kemarahannya terhadap ulama-ulama Islam tradisional lain yang mendukung pemerintahan kolonial dalam pengusirannya dari tanah kelahirannya. Kepentingan tafsir ini terletak tidak hanya pada kritiknya yang tajam terhadap kolonialisme tetapi juga pada interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Sunda, yang mempermudah pemahaman pembaca di wilayah-wilayah seperti Bandung, Tasik, Malaya, Garut, Sukabumi, dan Purwakarta.

Tafsir kedua, *Tamsiyyat al-Muslimin*, yang ditulis pada Oktober 1934, mengandung pesan tentang pentingnya keadilan, harga diri, kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan di antara umat (komunitas). Badruzzaman (2020) menyebutkan bahwa Sanusi adalah seorang mufassir yang mendalami ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep- konsep ini. Menurut Martin (2009), tafsir ini sangat terkenal di Indonesia, khususnya di Jawa, Madura, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Manado, Ambon, Flores, Bangka, Sumbawa, serta di Johor dan Singapura.

Tema anti-kolonial yang terkandung dalam tafsir tersebut menunjukkan pemahaman mendalam Sanusi terhadap isu-isu sosial dan politik pada zamannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa yang ia lakukan adalah mencoba menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan peristiwa dan situasi politik yang terjadi selama era kolonial. Seperti yang disampaikan oleh Roifa dkk (2017) dalam artikel yang berjudul "Perkembangan Tafsir di Indonesia (pra kemerdekaan 1900-1945)" yang menyatakan bahwa tafsir Tamsiyyat al-Muslimin memiliki beberapa indikasi perjuangan melawan kolonialisme seperti yang ditunjukkan dalam intrepretasi Sanusi pada Al-Qur'an (2:85). Rohmana (2018) dalam karyanya dengan judul "*Al-Qur'an wa al-Isti'mar: Radd al-Syaykh al-Ḥajj Ahmad Sanusi* (1888-1950) *'ala al-Isti'mar min Khilal Tafsir Mal'ja al-Talibin"* juga

Mujiburrohman dan Wahid (2024) dalam artikelnya berjudul "*Against the Reformists: A Study of the Sundanese Tafsir Malja' At-Thalibin by Haji Ahmad Sanusi*" menyatakan bahwa ketika menafsirkan *Mal'ja' al-Talibin* tersebut terdapat beberapa indikasi anti-kolonialisme terkait dengan masalah pengasingan Sanusi, termasuk larangan untuk belajar di pesantren dan Mekah, serta introspeksi atas kekalahan umat Islam.

Berdasarkan beberapa hal yang sudah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pandangan KH. A. Sanusi terkait integrasi ilmu pengetahuan dalam *kitab tafsir Malja' al-Talibin fi Tafsiri Kalam Rabb al-'Alamin dan Tamsiyyat al-Muslimin fi Tafsiri Kalam Rabb al-'Alamin*. Dimana akan dapat memberikan solusi untuk menciptakan pendidikan yang holistic dan seimbang, sekaligus membantu mengatasi adanya dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan uraian konteks pemikiran diatas maka penelitian ini akan di susun berdasarkan beberapa rumusan masalah sebagai fokus dalam penelitian ini. Diantaranya: 1) Bagaimana pandangan KH. Ahmad Sanusi tentang ilmu pengetahuan? 2) Bagaimana pandangan KH. Ahamd Sanusi tentang integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam? 3) Bagaimana relevansi dan implementasi pandangan KH. Ahmad Sanusi tentang integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam?

Sesuai dengan perumusan masalah di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami pandangan KH Ahmad Sanusi tentang ilmu pengetahuan, menganalisis dan memahami tentang pandangan KH Ahmad Sanusi tentang integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam, dan menganalisis dan memahami tentang relevansi dan implementasi pandangan KH Ahmad Sanusi tentang integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Searah dengan rumusan masalah pada penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yakni *library research. Library research* adalah suatu tindakan penelitian yang mana penelitian dapat menggunakan literatur ataupun kepustakaan, baik dari buku, catatan, maupun dari laporan hasil penelitian terdahulu (Mahanum, 2021). Dimana penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan historis dan pendekatan filosofis. Sumber data dari

penelitian ini berasal dari data primer yaitu data yang memberikan dan menyediakan data dari sumber tokoh yang diteliti (Paulus et al. , 2020). Untuk membahas pemikiran Ahmad Sanusi dengan pendekatan data primer yakni dengan karya-karya Ahmad Sanusi yang sudah membentuk pemikirannya selama ini antar lain: *Malja' al-Talibin fī Tafsiri* Kal*am Rabb al- 'Alamin" dan "Tamsiyyat al-Muslimin fi* Tafs*iri* Kal*am Rabb al-'Alamin.* Serta data sekunder yaitu data yang didapatkan oleh simber lain yang dimana tidak diperoleh di data primer seperti : *Rauḍat al-Irfan fi al-Ma'rifat al-Qur'an* (Kebun Berbagai Ilmu Dalam Memahami al-Qur'an) *Al lu' lu' al-Nadid* (Menerangkan Bahasan Ilmu Tauhid), *Majma'al- Fawaid (Terjemah Qowaid al-A'qaid*), *Tauḥid al-Muslimin* Terjemah *Risalah Qudsiyah*, Terjemah *Jauhar al-Tauḥid, Al-Mufhim* (menerangkan Perbid'ahan dan Ijtihad). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi dan dokumentasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pandangan KH. Ahmad Sanusi Tentang Ilmu Pengetahuan

Pandangan Sanusi terkait dengan ilmu pengetahuan tidak lepas dari kondisi sosial politik masa penjajahan Belanda dimana Sanusi berada. Orientasi definisi ilmu pengetahuan pun ditujukan pada usaha bagaimana ilmu pengetahuan menjadi alat yang ampuh untuk memerdekaan umat Islam Indonesia dari penjajahan. Pandangan nya tersebut terinspirasi dari pemahamannya terhadap alquran. Sebagai contoh penafsirannya terkait dengan surat Al-Anfāl ayat 60 dimana ayat tersebut memerintahkan Muslim untuk mempersiapkan kekuatan dan keterampilan yang berguna untuk menghadapi musuh Allah dan musuh-musuh kaum muslimin. Ayat tersebut berbunyi:

وَاَعِدُّوْا لَهُمْ مَّا اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ قُوَّةٍ وَّمِنْ رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُوْنَ بِهٖ عَدُوَّ اللّٰهِ وَعَدُوَّكُمْ وَاٰخَرِيْنَ مِنْ دُوْنِهِمْۚ لَا تَعْلَمُوْنَهُمْۚ اَللّٰهُ يَعْلَمُهُمْۗ وَمَا تُنْفِقُوْا مِنْ شَيْءٍ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ يُوَفَّ اِلَيْكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تُظْلَمُوْنَ

"Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi." (Q.S. Al-Anfāl/ 8: 60)

Dalam penjelasannya, Sanusi (1937) mengungkapkan bahwa umat Islam harus berusaha semaksimal mungkin untuk meraih kemuliaan di dunia agar tidak terhina oleh musuh-musuh Allah dan oleh orang-orang yang berniat merusak mereka. Ia juga menekankan bahwa segala sesuatu yang dikeluarkan di jalan Allah akan dibalas dengan balasan yang berlipat ganda dan akan memperoleh pahala. Dalam hal ini, ia menegaskan pentingnya kekuatan ilmu pengetahuan. Hal ini dijelaskan dalam tafsirnya terhadap Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ ۗ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ وَاَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُوْنَ

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik." (Q.S. Ali 'Imran/ 3: 110)

Sanusi menafsirkan bahwa makna ma'ruf dalam ayat tersebut sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki manfaat kepada manusia: Kebaikan dunia mencakup segala sesuatu yang bermanfaat bagi makhluk Allah dan tidak bertentangan dengan syariat yang terkandung dalam ayat ini. Oleh karena itu, umat Islam diwajibkan untuk memperhatikan, mengetahui, dan mengerjakan hal-hal tersebut, seperti keterampilan dalam pembuatan barang, mulai dari pembuatan peralatan seperti kapal uap hingga bangunan, gudang, pabrik, dan dari pembuatan jarum hingga kapal, kereta api, pesawat udara, keterampilan menenun dari pembuatan saputangan hingga berbagai macam barang, kain, jahitan, pembuatan berbagai jenis benang, pengetahuan pertanian, dan lain-lain yang bermanfaat bagi hamba Allah.

Semua itu diperintahkan dan diwajibkan bagi umat Islam untuk mempelajarinya dan mengerjakannya. Dengan memiliki pengetahuan yang baik tersebut, umat Islam akan menjadi Khairu Ummah (umat terbaik) di bumi. Namun, saat ini banyak yang jauh dari pengetahuan-pengetahuan tersebut, sehingga mereka tidak lagi menjadi yang terbaik tetapi malah menjadi masyarakat yang tertinggal karena jauh dari Al- Qur'an. Di sini, Sanusi (1937) menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada orang lain dan

pada pentingnya ilmu pengetahuan sebagai media untuk meraih kemuliaan. Ia memandang ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terkait dengan ibadah, tetapi juga meliputi ilmu pengetahuan alam dan sosial. Hal ini juga diperkuat dalam tafsirnya terhadap Al-Qur'an (2:30), di mana ia menyatakan bahwa makna ilmu yang disebutkan dalam ayat tersebut tidak hanya berbicara tentang agama, tetapi juga mencakup ilmu kehidupan, ilmu alam, botani, ilmu geologi, dan ilmu tanah.

Sanusi menjelaskan bahwa Islam telah mengajarkan umat Islam untuk mempelajari tentang studi kehidupan. Jika studi hanya terbatas pada pengetahuan ibadah seperti shalat, puasa, dan haji, umat Islam tidak akan pernah membangun dunia, sehingga kehidupan menjadi tidak seimbang dan ibarat manusia dengan satu kaki. Sanusi menyatakan bahwa Islam menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna, jauh berbeda dari hewan (Sanusi, 1937). Hal ini berbeda dengan keyakinan orang-orang sebelum kedatangan Islam yang percaya bahwa agama dan kemajuan kehidupan duniawi adalah dua hal yang bertentangan, sementara Islam, menurut Sanusi, meminta sebaliknya, sebagaimana tercermin dalam doa yang diajarkan dalam Islam, yaitu: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu. " Ini tentu merupakan prinsip yang mengakui pentingnya mencapai kemuliaan dalam kehidupan mengingat bahwa kemajuan seseorang bergantung pada seberapa banyak ilmu yang mereka peroleh (Sanusi, 1935).

Kewajiban Menuntut Ilmu Pengetahuan Alam

Sanusi menegaskan bahwa menguasai ilmu yang terkait dengan alam adalah suatu kewajiban, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an (7:185) yang berbunyi: "Apakah mereka tidak memperhatikan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi dan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah, serta tidak mendekatkan akhir kehidupan mereka? Maka apa lagi wahyu setelah Al-Qur'an yang akan mereka percayai?". Dengan ayat ini, Sanusi mengajak umat untuk mempelajari ilmu yang berkaitan dengan ilmu alam, seperti ilmu matahari, bulan, bintang, astronomi, lingkungan, bumi, laut, gunung, tanah, batu, rumput, serta ilmu tentang perut bumi seperti emas, perak, tembaga, minyak bumi, kuningan, perunggu, udara, awan, angin, dan semua makhluk hidup termasuk burung dan hewan lainnya.

Mengutip Hadis Nabi: "*Carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.* " Sanusi (1935; 399) memandang Hadis ini sebagai perintah yang sangat jelas dari Islam kepada

umatnya untuk mencari ilmu di kehidupan dunia. Jika Islam hanya mengajarkan manusia untuk belajar mengenai ibadah saja, tentu Nabi tidak akan menyampaikan Hadis tersebut, mengingat sumber ibadah berasal dari Madinah dan Mekah. Bahkan, Sanusi menyatakan bahwa kini perlu mengirimkan siswa untuk mempelajari berbagai ilmu dunia di berbagai negara. Jika dahulu orang disarankan untuk belajar di Cina, kini mereka dapat pergi ke negara-negara di Eropa, Amerika, atau Jepang (Sanusi, 1937; 1088).

Dalam penafsirannya terhadap *Malja' Al-Talibin* dalam Bahasa Sunda, Sanusi menegaskan bahwa umat Islam yang tidak mempelajari ilmu alam tidak berbeda dari hewan. Ia mengatakan:

> *". . . Jadi lamun jalma Islam heunteu arek nganyahokeun kana ilmu tobi'ah anu diparentahkeun ku Qoeran, tangtu hirupna moal aya kanyaho sabab caritaan naon anu baris dipercaya kumanehanna jadi jalma Islam anu henteu aya kanyaho na eta moal beda jeung sato hewan"* (Sanoesi, 1934: 469).

Sanusi menyatakan bahwa memahami dan menguasai ilmu pengetahuan membantu menciptakan keseimbangan dalam kehidupan, baik dalam aspek ibadah maupun kehidupan sehari-hari. Ia mengkritik Muslim yang tidak belajar ilmu alam sebagai tidak berbeda dengan hewan karena mereka tidak memanfaatkan ilmu yang diperintahkan oleh Al-Qur'an. Dengan kata lain, jika ada umat Islam yang tidak mau memahami ilmu alam yang diperintahkan oleh Al-Qur'an, tentu mereka tidak akan memiliki pengetahuan tentang kehidupan mereka. Oleh karena itu, umat Islam yang tidak memiliki pengetahuan tidak berbeda dengan hewan.

Hubungan Ilmu Pengetahuan dengan Iman

Sanusi menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terkait dengan ibadah tetapi juga ilmu alam dan ilmu sosial. Dalam tafsir Qur'an (2:30), Sanusi menyatakan bahwa ilmu pengetahuan mencakup ilmu kehidupan, ilmu alam, flora, batuan, dan tanah. Ia menegaskan bahwa Islam mengajarkan Muslim untuk belajar tentang ilmu kehidupan, tidak hanya ibadah seperti shalat, puasa, dan haji. Sanusi berpendapat bahwa mempelajari ilmu pengetahuan alam merupakan pelengkap ibadah kepada Allah. Allah telah menciptakan gunung-gunung dan alam serta memberikannya kepada umat Muslim sebagai motivasi untuk berpikir dan meningkatkan keimanan mereka terhadap kemahakuasaan Allah.

Selain itu, Sanusi menegaskan bahwa Tuntutan Al-Qur'an menuntut umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagaimana penjelasannya pada Al-Qur'an (7:185) yang mengajak umat islam untuk merenungkan ciptaan Allah seperti langit, bumi, dan segala isinya. Sanusi menafsirkan ayat ini sebagai dorongan untuk mempelajari ilmu alam, seperti astronomi, lingkungan, dan ilmu bumi. Sanusi memberikan contoh pentingnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti pertanian, manufaktur, dan teknologi. Ia menyatakan bahwa Muslim harus belajar ilmu-ilmu praktis seperti pembuatan barang, konstruksi, tekstil, pertanian, dan teknologi. Ilmu ini meliputi dari membuat sapu tangan hingga kapal, pesawat udara, dan bangunan.

Kritik Sanusi Terhadap Bangsa Indonesia Terkait Ilmu Pengetahuan yang Diabaikan

Sanusi mengkritik kondisi umat Islam di Indonesia yang tidak memperhatikan ilmu pengetahuan dunia, sehingga menyebabkan mereka tertinggal dan terjajah. Ia memberikan contoh bahwa mayoritas kekayaan alam dan sumber daya Indonesia dikuasai oleh non-Muslim. Sanusi menggunakan sindiran halus untuk menggambarkan bahwa hampir semua kekayaan alam, transportasi laut, dan sungai dikendalikan oleh non-Muslim, sementara pengetahuan tentang matahari, bulan, siang, dan malam diabaikan oleh Muslim.

Kepedulian Sanusi terhadap kedaulatan bangsa Indonesia dibuktikan dengan kritiknya terhadap kondisi social masayarkat terkait dengan kurangnya masyarkat memahami alam Indonesia yang kaya sehingga dieksploitasi oleh bangsa lain, inilah menurutnya menjadi penyebab Indonesia dengan sangat mudah dikuasai oleh bangsa Belanda. Pandangannya ini tercermin dalam penafsirannya terhadap ayat Al-Qur'an (14: 32-34): menurut Sanusi, ayat-ayat ini memiliki enam seruan kepada umat Muslim. Dalam menjelaskan ayat-ayat tersebut, Sanusi menggunakan sindiran:

> *"... Kami disini loekiskan sedikit keterangan dari pada pendapatan kami itoe jang terlihat dengan doea mata kami bermoela tanaman dan segala boeah- boeahan jang ada di tangan oemmat Islam itu sangat sedikit kami kira tiada tidak ada 10% tjobalah periksa daripada beras ataoe onderneming ataoe segala keboen itu sebagian jang paling besar ataoe 90% adanja di tangan boekan oemmat Islam maka apalagi nomor jang kedoea jaitu segala kapal yang berdjalan di segala laoetan manakah kepoenjaan oemmat Islam dan jang ketiga yaitu segala soengai dan kali hampir keadaan soengai sedunia itu terpegang di tangan boekan oemmat Islam malahan nomor jang keempat jaitoe keadaan matahari dan boelan, maka oemmat Islam tiada lebih pengetahoeannja daripada matahari itoe jang menerangi di waktoe siang dan hangat dan boelan itu jang menerangi di waktoe malam*

> *dan adem ada ataoe kekoeatan kekal pada mah itoe beberapa reboe rahasia dan hikmah djikalaoe tiada seoempama demikian nistjaja Allah tiada didjadikan setengah dari pada tanda kebesaran Toehan dan nomor lima jaitoe siang dan malam oemmat Islam tiada lebih pendapatannja daripada siang itoe waktoe terang dan malam itu waktoe gelap waktoe tidoer habislah sebegitoe pengetahoeannja padahal hikmat hikmat nja daripada hawanja dan oedaranja itu boekan sedikit dan kecil faedahnja dan kemanfaatannja seperti telah diambil oleh oemmat oemmat yang boekan Islam dan nomor enam jaitoe perdjandjian Toehan boeat berikan kepada oemmat Islam akan permintaan oemmat Islam tetapi Bagaimanakah boektinja oemmat Islam boekan serendah-rendahnja oemmat dan sehina hinanja dan melarat melarat nja dan selemah lemahnja dan sebodoh-bodohnja* (Sanoesi, 1934; 401)".

Pandangan para kyai yang ada di sukabumi juga tidak lepas dari kritik Sanusi, terutama di daerah priangan yang salah menafsirkan terkait dengan ilmu umum dengan mengatakan bahwa ilmu tersebut milik kafir dan tidak relevan bagi Muslim. Sanusi menegaskan bahwa pemahaman seperti itu adalah sesat dan menyebabkan umat Islam tertinggal dalam pengetahuan dan teknologi. Muslim yang tidak belajar ilmu alam dianggap tidak berbeda dengan hewan karena mereka tidak memanfaatkan ilmu yang diperintahkan oleh Al-Qur'an.

Hal ini berbeda dengan pandangan ulama lain di Priangan, yang menurut Sanusi, sering salah menafsirkan ilmu dunia dengan mengatakan bahwa ilmu dunia ini milik orang kafir, dan oleh karena itu, tidak ada alasan bagi umat Muslim untuk terlibat dalam isu-isu yang berkaitan dengan ilmu dunia. Pemikiran ini adalah sesat. Sanusi menjelaskan bahwa umat Muslim memahami fenomena alam seperti tumbuhan, tanah, batu, gunung, laut dan udara hanya sebagaimana adanya tanpa ada niat untuk melihat makna dibalik semua fenomena alam tersebut. Dalam hal ini, Sanusi mempertanyakan apakah ada umat Muslim yang mencoba mengamati alam, termasuk fungsinya dan maknanya. Sanusi mengakui bahwa umat Muslim tampaknya tidak memiliki banyak kekuatan dan ilmu pengetahuan dan menyatakan bahwa umat Muslim saat ini tidak banyak berbeda dari kambing, karna mereka tidak pernah mendengarkan apa yang diperintah oleh Allah dan Rasulnya. Pernyataan Sanusi:

> *"Maka diharapkan toean-toean soeka selidiki manakah oemmat Islam yang mengetahoei segala rahasia dan hikmat dan faidah segala alam atas ataoe alam oedara ataoe alam laoet ataoe alam bumi sehingga mereka itoe bisa takloekkan laoet atau oedara atoeu Boemi tentoe toean-toean mengetahoei oemmat Islam sangat soeunji daripada alam itoe oleh karena itoe maka berboekti keadaan oemmat Islam di dalam zaman akhir ini hanja sedikit sekali bedanja daripada kambing dan domba lantaran mereka itoe tiada perhatikan akan segala seroean Toehannja dan nabinja* (Sanusi, 1935; 402)".

Sanusi berusaha menjelaskan fakta-fakta tersebut untuk memperingatkan

kelemahan umat Islam dalam menggali ilmu pengetahuan; maka konsekuensinya, yang memegang kekuasaan terhadap umat Islam adalah kaum non-Muslim (penjajah). Menurutnya kejayaan bangsa ini bisa dicapai dengan menguasai ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan Sanusi ketika menafsirkan Al-Qur'an (39:18) dalam tamsiyat almuslimin mengatakan:

> *"Seoempama mereka itoe mendengar peladjaran ilmoe ibadah serta amalnja atau peladjaran ilmoe pergoeulan hidoep seoempama ilmoe dagang atau ilmoe tani ataoe bekerdja membikin segala perabotan perabotan kemoedian maka ia teroes beladjar atas ilmoe- ilmoe itoe serta kerdjakan dan djalankan sampai sempoernanja maka mereka itoe nistjaja mendapat kegirangan dengan mendapat keoentoengan dan kemoeliaan dan ketinggian dan kesempoernaan doenia dan akhirat* (Sanusi, 1935; 401)".

Demikian pula dengan ayat lain seperti Al-Qur'an (3:139) dalam tamsiyat, dimana Sanusi menyerukan penguatan ilmu pengetahuan agar umat Islam mencapai kejayaan.

> *".. Dan djanganlah kamoe doeif dari pada ilmoe agama dan ilmoe kehidoepan doenia dan dari pada ketjoekoepan dan kesempoernaan agama dan doenia, dan djanganlah hati kamoe sedihan dan takoetan dan bosenan dan ngerian dan djengkelan di dalam mengoesahkan kesempoeranaan agama dan doenia, karena jika kamoe wahai sekalian kaoem moeslimin bisa memboeang akan kedoifan dan kengerian hati jang terseboet nistjaja lah kamoe mendapat martabat kemoeljaan dan ketinggian di dalam doenia dan di dalam akhirat* (Sanusi, 1935;106)".

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa poin pertama adalah Sanusi sangat memahami keterbelakangan umat Islam Indonesia dalam kaitannya dengan lemahnya bangsa Indonesia khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Sanusi menyatakan ilmu pengetahuan merupakan faktor penting dalam melawan kolonialisme. Masalah keilmuan-pengajaran ini bahkan menjadi poin penting dalam gerakan kemerdekaan yang diusahakan oleh Sanusi.

Pandangan KH. Ahmad Sanusi tentang integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam

Kesadaran akan penjajahan cara berfikir dikotomis ini ditunjukan Sanusi dengan menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia. Ia menekankan bahwa kedua jenis ilmu ini harus diintegrasikan untuk mencapai keseimbangan hidup. Hal lain yang dapat diambil dari penjelasan sebelumnya adalah Sanusi menolak dikotomi ilmu antara ilmu agama dan ilmu non-agama. Dengan kata lain, yang berusaha keras dilakukannya dalam penafsirannya adalah menekankan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan. Ia juga mengkritisi sikap para ulama yang tidak memasukkan (ilmu

alam) sebagai bagian dari ilmu Islam. Menurutnya ilmu pengetahuan alam penting dan bermanfaat bagi kehidupan di dunia, baik dalam bidang pertanian, ilmu perdagangan, ilmu bangunan, ilmu menjahit, ilmu bengkel dan pabrik, pembuatan alat pancing, hingga pembuatan kapal, kereta api, kapal udara. dan seterusnya (Sanusi, 1937).

Cara pandang Sanusi terhadap ilmu pengetahuan pada dasarnya dapat kita lihat pada bangunan paradigma keilmuan dalam Islam yang merupakan konsep penting dalam memahami cara pandang dan pendekatan terhadap ilmu pengetahuan dalam konteks keislaman. Paradigma keilmuan Islam tidak hanya bertujuan untuk menyelesaikan persoalan hidup, tetapi juga sebagai realisasi ibadah kepada Allah, yaitu tauhid. Paradigma ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya sekadar pencarian pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, paradigma keilmuan diimplementasikan untuk merubah bentuk keilmuan menjadi interkonektif. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, misalnya, mengubah paradigma keilmuan menjadi suatu bentuk keilmuan yang saling terhubung dan berinteraksi. Selain itu, paradigma kesatuan ilmu pengetahuan, yang dikenal sebagai *wahdat al-'ulum*, menjadi landasan bagi proses transformasi di UIN Walisongo Semarang. Paradigma ini menekankan pentingnya menyatukan ilmu pengetahuan dalam sebuah kesatuan, yang kemudian diimplementasikan dalam model integrasi keilmuan di UIN Walisongo Semarang.

Dalam perspektif epistemologi Islam, paradigma keilmuan mencakup berbagai aliran pemikiran seperti positivisme, pospositivisme, teori kritis, dan konstruktivisme (Irawati et al. , 2021). Penelitian ini menjelaskan bahwa paradigma keilmuan menjadi acuan dalam melakukan proses penelitian, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dalam Islam sangat dipengaruhi oleh paradigma yang digunakan. Integrasi antara ilmu kealaman, ilmu keagamaan, dan ilmu humaniora menjadi konsep paradigma integratif-interkoneksi (Lubis, 2021). Paradigma ini berusaha untuk mendekatkan, mengkoneksikan, dan mengaitkan antara berbagai bidang ilmu, sehingga menciptakan saling keterkaitan antara ilmu- ilmu tersebut.

Dengan demikian, paradigma keilmuan dalam Islam mencakup konsep tauhid, interkoneksi, kesatuan ilmu pengetahuan, dan integrasi antara berbagai bidang ilmu.

Paradigma ini tidak hanya menjadi landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai panduan dalam memahami hubungan antara ilmu pengetahuan dan keislaman. Integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam merupakan suatu konsep yang penting dan telah menjadi fokus perhatian dalam pengembangan pendidikan dan keilmuan Islam.

Beberapa penelitian menyoroti pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (sains) dengan ajaran Islam sebagai suatu keharusan yang perlu dikembangkan (Chasanah & Mustaqim, 2023). Paradigma kesatuan ilmu pengetahuan, dikenal sebagai Wahdat al-'Ulum, telah menjadi tradisi keilmuan dalam masyarakat Islam dan dapat dijadikan model dalam pengembangan ilmu pengetahuan (Fatimah, 2021). Upaya integrasi antara Islam dan sains telah banyak dilakukan, dan hal ini tidak lepas dari ketimpangan yang terjadi akibat pemisahan antara sains dan agama (Kusumawati et al. , 2023) Universitas Islam Negeri di Indonesia, sebagai contoh, telah mengembangkan konsep *Islamic knowledge* yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam juga diterapkan dalam pembelajaran IPA di tingkat Madrasah Ibtidaiyah untuk memperkuat nilai-nilai Islam dalam konteks sains .

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai ajaran Islam menjadi penting untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Aliska, 2022). Integrasi ini juga melibatkan saling kontribusi antara agama dan ilmu pengetahuan, di mana agama memberikan ajaran dan ilmu pengetahuan memberikan pengetahuan, menciptakan keselarasan antara keduanya. Selain itu, integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam juga dapat dilihat dalam pembelajaran biologi, di mana Al-Qur'an digunakan sebagai sumber peneguhan dalam pembelajaran sains (Chasanah & Mustaqim, 2023) Konsep integrasi ini juga diterapkan dalam mata kuliah Islam dan jagad raya, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Islam dan ilmu pengetahuan dalam konteks pembelajaran (Febril, 2023).

Dengan demikian, integrasi ilmu pengetahuan dalam Islam bukan hanya sekadar menggabungkan dua entitas, tetapi merupakan upaya untuk mempertemukan cara pandang, berfikir, dan bertindak antara ilmu sains dan ajaran Islam guna menciptakan

pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan manusia (Manik & Siregar, 2022).

Pandangan Para Ilmuan Tentang Integrasi Ilmu dalam Islam

Pandangan Sanusi terkait dengan integrasi keilmuan juga dikuatkan oleh para pemikir muslim modern lainnya. Pandangan tentang integrasi ilmu pengetahuan Islam saat ini juga banyak disampaikan oleh para ulama, misalnya J. B. Yusuf & Abdulsalam yang mengatakan bahwa Islam mendekati ilmu pengetahuan secara komprehensif. Islam menganjurkan pemeluknya untuk memikirkan tujuan hidup dan penciptaan alam semesta. Sedangkan al-Zarnuji mengemukakan dua prinsip ilmu diantaranya transformasi pikiran rasional dan pemeliharaan atau kesempurnaan jiwa. Ia berpendapat bahwa ilmu pengetahuan rasional, seperti ilmu pengetahuan alam, merupakan bagian dari ilmu pengetahuan Islam (Al-Zarnuji, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa perspektif ilmu pengetahuan Islam bersifat komprehensif. Al-Attas (1993) berpendapat bahwa untuk menghadapi banyak tantangan dalam pendidikan saat ini, penting untuk menggabungkan dua jenis pengetahuan: ilmu rasional dan nilai-nilai agama. Sayangnya, dunia modern terus menyingkirkan nilai-nilai agama dari ilmu fisika.

Ilmu Pengetahuan dalam Perjuangan Melawan Kolonialisme

Sanusi menyatakan bahwa kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan menyebabkan umat Islam menjadi lemah, tertindas, dan terbelakang. Ia menegaskan bahwa kebangkitan umat Islam hanya bisa dicapai melalui peningkatan pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Demikian pula dengan ayat lain seperti Al-Qur'an (3:139), dimana Sanusi menyerukan penguatan ilmu pengetahuan agar umat Islam mencapai kejayaan:

> *"... Dan djanganlah kamoe doeif dari pada ilmoe agama dan ilmoe kehidoepan doenia dan dari pada ketjoekoepan dan kesempoernaan agama dan doenia, dan djanganlah hati kamoe sedihan dan takoetan dan bosenan dan ngerian dan djengkelan di dalam mengoesahkan kesempoeranaan agama dan doenia, karena jika kamoe wahai sekalian kaoem moeslimin bisa memboeang akan kedoifan dan kengerian hati jang terseboet nistjaja lah kamoe mendapat martabat kemoeljaan dan ketinggian di dalam doenia dan di dalam akhirat* (Sanusi, 1935;106)".

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa poin pertama adalah Sanusi sangat memahami keterbelakangan umat Islam Indonesia dalam kaitannya dengan lemahnya bangsa Indonesia khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Sanusi

menyatakan ilmu pengetahuan merupakan faktor penting dalam melawan kolonialisme. Masalah keilmuan-pengajaran ini bahkan menjadi poin penting dalam gerakan kemerdekaan yang diusahakan Sanusi.

Relevansi dan Implementasi Pandangan KH. Ahmad Sanusi tentang Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

Relevansi Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

KH. Ahmad Sanusi memandang bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan Islam merupakan langkah esensial untuk menghadapi tantangan zaman modern. Bagi Sanusi, relevansi integrasi ini tidak hanya terletak pada upaya menjaga keselarasan antara iman dan ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan generasi Muslim yang mampu berpikir kritis, inovatif, dan berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan. Ilmu pengetahuan, menurut Sanusi, harus dipelajari dalam bingkai keimanan agar dapat membentuk pribadi yang berakhlak mulia serta memberikan manfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat (Sanusi, 2008).

Dalam pandangannya, pendidikan Islam yang tidak mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum akan menghasilkan keterbatasan dalam pemahaman dan penguasaan dunia modern. KH. Ahmad Sanusi menekankan bahwa umat Islam harus menguasai ilmu sains, teknologi, dan ilmu-ilmu terapan lainnya agar dapat memajukan peradaban Islam dan tidak tertinggal dari bangsa lain. Dengan penguasaan ilmu-ilmu ini, umat Islam dapat berkontribusi dalam pembangunan dan kemajuan masyarakat, sekaligus tetap memelihara identitas keagamaannya (Sanusi, 2008: 52).

Lebih lanjut, relevansi integrasi ilmu dalam pendidikan Islam juga terletak pada upaya menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan rasional dalam diri individu. Sanusi berpendapat bahwa ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum harus dipelajari secara bersamaan, karena keduanya saling melengkapi. Ilmu agama memperkuat keimanan dan ketakwaan, sedangkan ilmu pengetahuan umum memperluas wawasan serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan yang mengintegrasikan kedua jenis ilmu ini akan melahirkan generasi yang tidak hanya berkompeten di bidang keilmuan, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat (Sanusi, 2011).

Dalam konteks Indonesia, integrasi ilmu ini sangat relevan karena umat Islam dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi. KH. Ahmad Sanusi berupaya mewujudkan pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman, dengan tetap menjaga inti ajaran Islam. Ini tercermin dalam berbagai karya tulisnya yang banyak menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam memperkuat posisi umat Islam di tengah perubahan global yang dinamis (Sanusi, 2011: 69).

Implementasi Konsep Integrasi di Institusi Pendidikan Islam

KH. Ahmad Sanusi mengajukan konsep integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai solusi untuk menjawab kebutuhan umat Islam di era modern. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek-aspek keagamaan, tetapi juga mencakup penguasaan ilmu-ilmu duniawi seperti sains, teknologi, dan sosial. Penerapan konsep integrasi ini dalam institusi pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia global, namun tetap memegang teguh nilai-nilai keislaman.

KESIMPULAN

KH. Ahmad Sanusi menekankan bahwa pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan Islam, untuk menciptakan individu yang utuh dan berkompeten. Dalam tafsirnya KH. Ahmad Sanusi mengusulkan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dalam pendidikan, untuk membekali peserta didik dengan keterampilan relevan dan akhlak mulia. Dimana implementasi pandangan KH. Ahmad Sanusi terhadap integrasi ilmu pengetahuan telah berdampak signifikan pada pembaruan kurikulum di institusi pendidikan Islam, terutama pesantren. Ini membuktikan pandangannya masih relevan dengan perkembangan sistem pendidikan saat ini.

Saran yang diberikan terkait konsep integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut pemikiran KH. Ahmad Sanusi dalam *Tafsir Tamsiyat Al Muslimin* dan *Malja' Al Thalibin* yaitu: peneliti selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan membandingkan pandangan KH, Ahmad Sanusi dengan pemikir Pendidikan Islam lainnya, atau melihat implementasi integrasi ilmu pengetahuan di negara lain dengan konteks budaya dan sistem pendidikan yang berbeda serta diharapkan dapat

mengembangkan sebuah modul pembelajaran atau buku teks yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama yang kemudian dapat di ujicobakan di berbagai lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Al-Zarnuji, B. (2008). *Ta'lim al-muta'allim: Tariq al-ta'allum [Learning instruction for students learning]*. aL-Miftah.

Aliska, H. (2022). INTEGRASI MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ILMU-ILMU RASIONAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Ilmiah Keagaaman, Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, *13*(2), 138–158.

Badruzzaman, & E. (2020). *Corak tasawuf dalam kitab-kitab tafsir karya KH Ahmad Sanusi*. Universitas Sunan Gunung Djati.

Bruinessen, M. van. (1990). *Kitab Kuning: Books in Arabic script used in the Pesantren milieu; Comments on a new collection in the KITLV Library*. BKI.

Chasanah, I. , & Mustaqim, A. (2023). Integrasi Teori Al-Jabiri dan Sains: Analisis Model Pembelajaran IPA Materi Perkembangbiakan Tumbuhan. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, *3*(3), 336–347. https://doi. org/10. 21154/jtii. v3i3. 2567

Fatimah. (2021). No. *Jurnal Studi Sosial Dan Agama. JSSA, 1*.

Fatmawati. (2022). DIKOTOMI ILMU PENGETAHUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Soko Guru*, *2*(1), 76–87.

Febril, A. N. (2023). Integrasi Islam-Sains Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Biologi1. Febril AN. Integrasi Islam-Sains Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Biologi. Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal. 2023;2(2):89. doi:10. 33477/al-alam. v2i2. 5105. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, *2*(2), 89.

Huda, A. A. S. , Hamdi, H. , Ridani, M. N. , & Nurhuda, A. (2024). Reorientasi Dikotomis Ilmu Agama dan Umum Melalui Pendekatan Analisis Bibliometrik. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, *7*(2), 155–168. https://doi. org/10. 37329/kamaya. v7i2. 3219

Hurgronje, C. S. (2007). *Mekka in the latter part of the 19th century (J. H. Monahan, Trans.).* Brill.

Irawati, D. , Natsir, N. F. , & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif "Epistemologi Islam. " *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(8), 870–880. https://doi. org/10. 54371/jiip. v4i8. 358

Kusumawati, R. , Pramadika, A. , Aisah, S. N. , Maksum, A. P. , & Syauqi, B. (2023). Analisis Fenomena Program Kajian Masa Kini Guna Meningkatkan Pemikiran Islami Gen Z. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(2), 319–325.

Lubis, M. I. (2021). Implementasi Paradigma Integratif Interkonektif dalam Pembelajaran Akuntansi. *Eklektik : Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, *4*(2), 96. https://doi. org/10. 24014/ekl. v4i2. 15599

Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY : Journal of Education*, *1*(2), 1–12. https://doi. org/10. 52121/alacrity. v1i2. 20

Manik, C. M. , & Siregar, O. M. (2022). p-ISSN: 2827-9832 e-ISSN:2828-335x Available

online at http:// https://ijsr. internationaljournallabs. com/index. php/ijsr. *Journal Of Social Research*, *1*(7), 694–707.

Matin, U. A. (2009). *K. H. Ahmad Sanusi (1888-1950): His religio intellectual discourse, and his work collection*.

Mujiburrohman, M. , & Wahid, N. A. (2024). Against the Reformists: A Study of the Sundanese Tafsir Malja' At-Thalibin by Haji Ahmad Sanusi. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, *11*(1), 57–71. https://doi. org/10. 33650/at-turas. v11i1. 8064

Paulus, A. , Maria, P. , & Jelathu, T. T. (2020). Peran katekis dalam memberikan katekese kepada remaja mengenai dampak minuman keras di Stasi Santo Yakobus Penda Asam. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, *6*(2), 1–15.

Pettalongi, S. S. (2022). Integrasi Ilmu di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5. 0 (KIIIS 5. 0)*.

Rohmana, J. A. (2018). Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur'ān di Tatar Sunda. *Refleksi*, *14*(1), 95–120. https://doi. org/10. 15408/ref. v14i1. 10172

Roifa, R. , Anwar, R. , & Darmawan, D. (2017). Perkembangan Tafsir Di Indonesia (Pra Kemerdekaan 1900-1945). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, *2*(1), 21–36. https://doi. org/10. 15575/al-bayan. v2i1. 1806

Sanusi, A. (1935). *Tafsir Al Malja' Althalibin fi Tafsir Kalam Robbil Alamin*. Penerbit Islamiyah.

Sanusi, A. (1937). *Tafsir Tamsiyat Almuslimin fi Tafsir Kalam Robbil Alamin*. Penerbit Islamiyah.

Sanusi, A. (2008). *Pandangan tentang integrasi ilmu* (PT Bumi Aksara (ed.)).

Sanusi, A. (2011). *Karya-karya KH. Ahmad Sanusi dan relevansi ilmu pengetahuan*. PT. Bumi Aksara.